

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PEREMPUAN HINDU BEKERJA PADA INDUSTRI BANTEN

Oleh:

Ida Ayu Tary Puspa¹, I Made Iwan Indrawan Jendra², Ida Bagus Subrahmaniam
Saitya³

E-mail: dayu.tary26@gmail.com¹, iwanindrawan73@yahoo.com²,
subrahmaniam@ihdn.ac.id³

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

Abstract

Ceremonies in Hinduism are carried out by people in their daily lives or certain days. This gives an opportunity for Balinese women to play a role in the preparation of ceremonies as a means of offering at the ceremony. In this era of globalization because many Balinese women work in the public sector as employees, lecturers, medical staff, and others, causing them to have less time in preparing the ceremony. This gives an opportunity for Balinese women who love and pursue upakara to do so. There are those who make offerings as a home industry and some who work on a shop that prepares services based on orders. Hindu women who work in the banten industry, one of them is in the Desa Pakraman Penatih Denpasar Bali as the center of the banten industry is driven by two factors, namely the presence of internal and external factors. The internal factor is to increase family income and the desire to be independent. As for the external factors because of the opportunities and opportunities also because of the husband. These factors make Hindu women who work in the banten industry earn their own income that can be used for their needs independently and also for family needs.

Keywords: *factors, Hindu women, banten industry*

PENDAHULUAN

Umat Hindu dalam melaksanakan karma baktinya yang ditujukan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan segala manifestasinya, dapat melalui ritual atau upacara. Upacara yang dilakukan menyangkut Panca Yajña. Menghaturkan sembah bakti, menggunakan sarana yang disebut banten. Dengan nama lain upakara, maka banten banyak jenis, fungsi, dan maknanya. Dalam menyiapkan banten tersebut, diperlukan sarana, majejahitan, nanding, nyorohang dan memberi pemaknaan.

Puspa (2015:15) menyatakan bahwa upacara sebagai bagian dari Acara adalah rangkaian kegiatan umat Hindu yang dipakai sebagai media untuk

mnyampaikan pikiran dalam upaya menghubungkan diri dengan Tuhan yang diwujudkan dalam bentuk persembahan atau yajña. Pelaksanaan yajña dilakukan oleh setiap orang yang bertujuan untuk menolong (membahagiakan orang, memperbanyak kebajikan dan membebaskan diri dari ikatan. Adapun makna bagi pelaku yajña adalah pembiasaan berbuat baik dalam upaya membangkitkan rasa kepedulian terhadap sesama, mempertebal rasa kasih sayang antarsesama sebagai upaya mengembangkan prinsip-prinsip atau nilai-nilai kemanusiaan.

Dalam pelaksanaan ritual tersebut umumnya umat Hindu akan memakai simbol persembahan berupa banten. Banten dalam agama Hindu adalah

bahasa agama. Ajaran suci Veda sabda Tuhan itu disampaikan kepada umat dalam berbagai bahasa. Ada menggunakan bahasa tulis seperti dalam kitab Veda Samhita disampaikan dalam bahasa Sanskerta. Ada disampaikan dalam bahasa lisan. Bahasa lisan ini sesuai dengan bahasa tulisnya. Setelah di Indonesia disampaikan dengan bahasa Jawa Kuna dan di Bali disampaikan dengan bahasa Bali. Isi Veda itu disampaikan pula dalam bahasa Mona. Mona artinya diam namun banyak menyampaikan informasi tentang kebenaran Veda. Bahasa mona itu adalah banten (Wiana, 2001:1).

Perubahan aspek kehidupan masyarakat Hindu ke arah modernisasi dimana perubahan suatu transformasi total dari kehidupan bersama cenderung bersifat kolektif ke arah pola-pola ekonomis dan politis (Soekanto, 1982:356). Transformasi sebagai bentuk modernisasi dapat dipahami dari mobilitas sosial dimana terjadinya penduduk semakin menyebar, pendapatan per kapita semakin meningkat, akses terhadap media massa lebih intensif. Beberapa kehidupan keagamaan dan seni mengalami proses sekularisasi serta tingkat melek huruf semakin tinggi menyebabkan terjadinya proses rasionalisasi yang akhirnya terjadi proses sekularisasi. Sekularisasi terjadi karena orang semakin menghargai pentingnya akal sehat sebagai salah satu ciri kehidupan modern dibandingkan pertimbangan rasa dan naluri.

Dalam hal industri banten untuk upacara yajña, para perempuan Hindu dapat mengerjakannya sendiri sebagai sebuah home industry selain tetap mengerjakan tugas domestik. Mereka bekerja di sebuah griya yang melayani pembuatan banten untuk umat sebagai

seorang sarathi/tukang banten. Peran perempuan Hindu dalam pembuatan banten merupakan sebuah pemberdayaan karena pembuatan banten identik dengan keperempuanan. Para perempuan Hindu dapat bekerja di sektor industri banten yang dikerjakan di rumah untuk memenuhi permintaan dari griya yang melakukan komodifikasi upakara, ada pula yang langsung memimpin dengan menghimpun para perempuan Hindu untuk pembuatan banten sesuai permintaan, dan ada pula griya melalui Tapini-nya menyiapkan banten sesuai yang membutuhkan dengan memenej para tukang banten di Griayanya.

PEMBAHASAN

A. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor atau penyebab yang berasal dari dalam diri dan memungkinkan seseorang memiliki keinginan untuk melakukan sesuatu dalam hidupnya baik itu bersifat positif maupun negatif. Dalam hal ini seorang perempuan yang sudah berumah tangga memiliki keinginan untuk mandiri serta membantu perekonomian keluarga. Keluarga merupakan kelompok orang-orang yang dipersatukan oleh ikatan perkawinan, darah atau adopsi yang membentuk satu rumah tangga, yang berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dengan melalui peran-perannya sendiri sebagai anggota keluarga dan yang mempertahankan kebudayaannya sendiri (Lawang, 1985:87). Pada definisi tersebut terlihat bahwa dalam keluarga terjadi proses interaksi yang relatif konstan. Interaksi ini berperan dalam keberfungsian suatu keluarga, karena

melalui interaksi ini dapat dijadikan sebagai landasan dalam berperilaku. Keluarga yang terdiri atas orang tua (suami-istri) tanpa anak atau dengan anak-anak yang belum menikah dikenal dengan istilah keluarga batih. Keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga batih (inti) dan keluarga besar atau klen (dadia). Yang menjadi tumpuan ekonomi keluarga adalah keluarga batih yang terdiri dari orang tua.

1. Menambah Penghasilan Keluarga

Dalam hal perempuan bekerja seperti di sektor informal, maka sejatinya di zaman globalisasi ini tentu bekerja adalah untuk menambah ekonomi keluarga. Pemahaman terhadap anggota keluarga tentang ekonomi juga menyangkut tentang kebutuhan manusia yang terdiri dari sektor-sektor produksi dan barang-barang yang dapat memenuhi kebutuhan manusia. Kebutuhan manusia itu sebagaimana dinyatakan oleh Abram Maslow dengan Hierarchi of Human Needs menyangkut

- Physicological of need (kebutuhan sandang, pangan, papan, kebutuhan biologis)
- Security and safety (kebutuhan akan rasa aman)
- Love and belonging (kebutuhan akan cinta kasih)
- Respect of self esteem (kebutuhan akan penghargaan)
- Self actualization (kebutuhan akan aktualisasi diri).

Dengan melihat fenomena kehidupan yang semakin kompleks, maka pemberdayaan keluarga juga harus dilakukan dengan melihat kekuatan yang dimiliki secara internal serta menangkap peluang dari eksternal untuk melakukan aktivitas ekonomi

dalam menunjang ekonomi keluarga. Kebutuhan akan sarana upacara di Bali begitu meningkat seiring dengan sibuknya orang Bali bekerja di sektor industri (publik). Kita mengalami persaingan global, karena itu kenapa bukan kita yang mengambil peluang itu? Apa pun dapat dikerjakan bersama anggota keluarga tentu dengan mengedepankan pendidikan mereka, di sela waktu yang terluang aktivitas ekonomi dapat dilakukan bersama anggota keluarga semisal membuat canang, segehan, ituk-ituk, porosan, tangkih, plaus, sampian, dll. Bagi anggota keluarga yang sudah remaja-dewasa menumbuhkan sikap mandiri, bertanggung jawab, mereka pun dapat melakukan aktivitas ekonomi, misalnya ikut menjadi anggota MLM, atau jual pulsa, atau bisnis online.

Seorang perempuan yang sudah berumah tangga dan memiliki keluarga mempunyai peran sebagai istri dan ibu dari anak-anaknya, ibu mempunyai peran untuk mengurus rumah tangga, sebagai pengasuh dan pendidik anak-anaknya serta sebagai anggota masyarakat dan lingkungannya, disamping itu juga berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya. Perempuan diharapkan bisa berperan ganda, selain dalam kapasitas yang berkenaan dengan fungsi reproduksi juga dituntut produktif. Hamil, melahirkan, menyusui merupakan fungsi reproduksi yang tak pernah tergantikan oleh kaum laki-laki. Dalam kondisi itu pula, perempuan dituntut mendukung, atau bahkan terkadang jadi yang utama, pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Peran publik itu menuntut perempuan bekerja, menyita waktu, tenaga, dan pikiran agar kebutuhan rumah tangga

terpenuhi. Perempuan pun sering tidak memikirkan kepentingan diri pribadi dan kesehatannya. Padahal, perawatan anak-anak juga masih dibebankan pada perempuan. Seperti perempuan yang tetap masih bekerja di industri banten walaupun sedang mengandung anak pertamanya. Tentu untuk mendapatkan gaji dan membantu suami dalam persiapan melahirkan yang tentunya sangat berguna hasil pekerjaan itu untuk keidupan keluarga.

Kendati perempuan ingin tetap menyatakan fungsinya mempunyai arti dalam kehidupan bermasyarakat sebagai aktualisasi dirinya melalui keinginan yang kuat untuk bekerja namun berbagai permasalahan juga mereka hadapi. Namun, karena di tempat bekerja diberikan kelonggaran untuk menyama braya dalam kerja adat, maka perempuan yang bekerja di industri banten dapat menjalankan pekerjaannya dengan baik. Tentu mereka mendapatkan gaji harian di bawah Rp 100.000.

Dibalik kesetaraan gender yang sudah terjadi di Bali, menurut Agatha Chistil (dalam Ety, 2004:33), hal yang paling memukau bagi seorang perempuan adalah perasaan bahwa hidup ini merupakan suatu pertarungan yang indah. Perempuan menuntut persamaan dengan laki-laki dalam lingkungan kehidupan sosial dan melakukan terobosan ke dalam kerja usaha. Perempuan Hindu di Bali dalam melakukan peran publik mereka sebagai pencari nafkah memiliki kontribusi yang tidak kalah dengan laki-laki yang memiliki nilai ekonomis. Bahkan Seperti

halnya ada perempuan Bali yang menjadi tulang punggung keluarga. Seberat apapun pekerjaan perempuan sebagai seorang Ibu dari anak-anak dan istri dari suami, maka perempuan tetap harus mampu menjalani berbagai peranan ini dengan baik. Baginya hidup harus dijalani dengan semangat dan perjuangan untuk melangkah lebih maju.

Perempuan Bali ada yang membuka warung canang, banten, dan upakara karena merasa tidak ada kegiatan selain menjadi Ibu rumah tangga yang hanya mengurus anak.. Dengan memuja Dewa Rambut Sedana, dan usaha kerja keras, warung upakara yang dikelola tidak pernah sepi pembeli. Keuntungan dari usahan berjualan tersebut diperuntukkan untuk memenuhi keperluan dapur, serta untuk keperluan berjajā sehari-hari sehingga tidak meminta uang lagi dari suami. Dengan demikian perempuan dapat menjadi tulang punggung keluarga.

Kapitalisme dan patriarki adalah dua kekuatan yang saling mendukung. Pemikiran tersebut terealisasi di sebuah desa pakraman yaitu Desa Pakraman Penatih sebagai sentra industri banten di Denpasar Bali. Dari awal kehidupan di desa Pakraman Penatih peran perempuan sangat menonjol dan merupakan ujung tombak perekonomian di desa, di pasar hampir keseluruhan pedagangnya adalah perempuan, sebelum Penatih berkembang seperti sekarang, dulunya mata pencaharian pokok masyarakat adalah bertani bagi laki-laki dan perempuan mengolah hasil pertanian menjadi jaja uli, begina sebagai persembahan upacara. Dalam

hal ritual juga perempuan lah yang memegang peranan dan laki-laki hanya mengikut saja namun di dalam kehidupan masyarakat di Bali, khususnya di Desa Pakraman Penatih peran dan kerja keras perempuan seolah-olah hilang dan kurang berarti, ini semua dikarenakan sistem kekerabatan patrilineal atau patriarkhi, yang mana garis keturunan berdasarkan garis keturunan dari ayah dan sudah pasti laki-laki lah yang berkuasa dan selalu menonjol. Akan tetapi sekarang sudah terdapat perubahan juga karena dengan melibatkan krama istri dalam setiap paruman..

2. Keinginan untuk Mandiri

Dalam membentuk rumah tangga, maka kebutuhan sandang, pangan, papan mesti dapat dipenuhi. Hal tersebut tak jarang belum dapat dipenuhi oleh suami yang sebenarnya menjadi kepala keluarga. Apalagi ternyata ada perempuan yang menjadi tulang punggung keluarga yang menjadi penyebab bahwa perempuan itu bekerja. Pada industri banten perempuan bekerja sambil ngempu anak, di rumah. Ada perempuan yang bertugas membuat sampian untuk banten sayut atau tebasan yaitu sampian nagasari bahkan juga untuk sampian jerimpen. Mal/patron atau contoh dapat diberikan oleh tukang anten senior. Perempuan bekerja di industri banten karena mengisi waktu dengan berkarya termasuk dalam hal ini adalah menyiapkan babi guling kalau di Griya ada yang memesan banten bebangkit lengkap dengan gulingnya.

Seorang sarjana pun ada yang bekerja di industri banten, ada yang tamatan sarjana teologi Hindu yang walaupun sudah menjadi seorang ibu, tetap ingin mandiri dengan mengambil

pekerjaan banten, dengan gaji UMR sehingga dapat nantinya memenuhi keperluan sebagaimana kebutuhan perempuan.

Atmaja (2017:28) menyatakan bahwa informasi kancah menunjukkan bahwa alasan perempuan menekuni pekerjaan membuat banten, tidak hanya karena alasan ekonomi, tetapi juga karena alasan lainnya, yakni kepemilikan modal terutama modal kultural, simbolik, dan sosial – meminjamkan gagasan Hasbullah (2006), Plummer (2011), dan Bourdieu (1974,2010,2011) – berbagai karya yang menelaah Bourdieu (Haryatmoko, 2010; Jenkins, 2004; Fashri, 2014). Modal kultural berbentuk pengetahuan dan ketrampilan membuat banten – termasuk di dalamnya modal agama yang dimiliki oleh perempuan yang didapat lewat ketekunan belajar dari orang tua dalam keluarga dan/atau mengikuti pelatihan pembuatan banten atas inisiatif dan atau penugasan dari lembaga-lembaga – dia menjadi anggotanya. Modal simbolik berbentuk gelar (simbol status sosial) yang melekat pada seseorang sehingga memberikannya legitimasi sebagai pembuat banten. Misalnya, geria sebagai pembuat banten karena modal simbolik, yakni secara tradisional diposisikan sebagai kelas sosial – wangsa brahmana adalah pemimpin ritual, termasuk di dalamnya membuat banten. Begitu pula pemangku – pemimpin ritual pada suatu pura membuat banten karena posisinya sebagai pemangku.

Modal sosial terkait dengan jaringan sosial. Misalnya, geria sebagai tempat pembuat dan penjual banten berjalan dengan baik, karena memiliki modal sosial, yakni jaringan sosial

dengan anak buahnya, yakni sisya. Begitu pula keluarga di luar geria membuat banten tidak bisa dilepas dari kepemilikan modal sosial, yakni jaringan sosial dengan konsumen banten, misalnya keluarga lain dan/atau konsumen dalam bentuk banten siap saji. Keluarga pembuat banten yang mempekerjakan banyak orang menggunakan modal sosial berbentuk jaringan kekerabatan, ketetanggaaan atau kedesaan.

Pemberlakuan ideologi gender pada masyarakat Bali mengakibatkan orang Bali mengenal pemilahan pekerjaan atas dasar jenis kelamin, yakni ada yang tergolong pekerjaan laki-laki ada pula pekerjaan untuk perempuan (Atmadja, 2010b). Pekerjaan membuat banten termasuk pekerjaan perempuan. Hal ini ada kaitannya dengan ujung dari pembuatan banten adalah menyajikannya sebagai sesajen kepada para dewa-dewa dan atau roh leluhur. Kegiatan ini termasuk pekerjaan perempuan sebagaimana dilakukannya terhadap laki-laki atau suami dalam keluarga. Pendek kata, membuat banten dan menyajikannya – mebanten merupakan kelanjutan dari sektor domestik sehingga secara ideologis perempuan adalah tenaga utama yang menggeluti berbagai urusan bebantenan. Gagasan ini memberikan petunjuk bahwa apa yang dilakukan oleh perempuan dilegitimasi oleh budaya, yakni budaya patriarki yang memberikan ruang bagi perempuan untuk mengurus pembuatan banten yang menyatu dengan sektor domestik.

Kondisi ini memberikan keuntungan bagi perempuan dengan alasan, pertama, perempuan yang memiliki talenta, pengetahuan dan ketrampilan membuat banten bisa mengalihkannya menjadi modal finansial bagi keluarganya. Kedua, pengalihan ini tidak mengharuskan mereka ke luar rumah, karena pembuatan unsur-unsur banten – tamas, alas daksina, alas canang, dan lain-lain bisa dilakukan di rumah – sektor domestik menyatu dengan kegiatan ekonomi. Ketiga, waktu pembuatan banten elastis karena bisa diatur sesuai dengan situasi dan kondisi dalam keluarga dan/atau masyarakat. Keempat, hubungan yang baik dengan pedagang pengepul banten berbasis modal sosial memberikan peluang bagi mereka untuk mendapatkan pinjaman (uang muka) jika membutuhkan dana mendesak dengan jaminan banten yang akan dibuatnya. Kelima, keluarga di Bali pada umumnya menggunakan teknologi domestik, seperti kompor gas, lemari es, mesin cuci, air masuk desa, dll. Hal ini meringankan atau memperpendek waktu kerja perempuan dalam mengurus sektor domestik. Waktu dan tenaga yang tersisa bisa dialihkan untuk membuat banten – tidak terbuang bahkan memiliki nilai ekonomi. Keenam, pembuatan banten bisa dilakukan oleh perempuan tua sehingga memberikan peluang bagi mereka untuk mendapatkan penghasilan. Kehidupan mereka menjadi lebih bermakna, karena bisa mengaktualisasikan potensinya, yakni bakat, pengetahuan dan keterampilan membuat banten.

Dengan adanya kenyataan maka kemunculan bisnis banten sangat penting bagi perempuan. Sebagaimanapun dikemukakan pedagang banten di Pasar Mengwi, bahwa banten yang dijualnya adalah karya dari perempuan atau ibu rumah tangga yang di sekitar rumahnya. Mereka membuat banten ssebagai pekerjaan sambilan/sampingan, yakni dipadukan dengan kegiatan sektor domestik. Suaminya pergi berburuh, sedangkan istrinya tinggal di rumah mengurus pekerjaan-pekerjaan domestik sambil membuat banten. Mereka tidak harus ke luar rumah sehingga urusan domestik dan urusan ekonomi berjalan secara baik.

Walaupun demikian pembuatan dan/atau pedagang banten, dengan mengacu kepada gagasan Tambunan (2012) tidak bisa dilepaskan dari berbagai motivasi yang mendorong perempuan untuk terjun ke dunia usaha. Motivasi yang dikemukakan Tambunan bersesuaian dengan hasil wawancara terhadap perempuan yang menggeluti bidang usaha membuat dan/atau menjual banten, yakni: pertama, perempuan memiliki keterampilan membuat banten baik sebagai hasil proses belajar dalam keluarga maupun hasil pelatihan karena bakat dan minatnya yang kuat untuk bisa membuat banten. Kehidupan manusia kontemporer terjebak pada sistem ekonomi pasar. Mereka melihat peluang yang mengonversi keterampilannya lewat produk banten sebagai komoditas. Kedua, pengkomodikasian banten sebagai produk pengetahuan dan keterampilan membuat banten bisa menambah pendapatan keluarga. Apalagi bagi pasangan suami istri yang

berpendapatan kecil maka bisnis membuat banten besar artinya guna menambah pendapatan keluarga. Ketiga, pembuatan dan/atau perdagangan banten tidak saja memberikan peluang bagi perempuan untuk memperoleh pendapatan tambahan, tetapi merupakan pula simbol kemandirian perempuan/istri dalam keluarga. Kemandirian ini bisa membalikkan struktur kekuasaan dalam keluarga, yakni istri bisa menandingi kekuasaan suami dalam keluarga – pada umumnya wanita yang sukses sebagai pembuat dan/atau pedagang banten, suami ikut membantunya, dengan cara mengerjakan penyelesaian berbagai peralatan ritual yang tergolong pekerjaan laki-laki, misalnya menyembelih babi untuk daging banten, babi guling, membuat sanggah cucuk, sanggah surya, mengolah berbagai bahan banten caru, dll. Keempat, mereka bisa memberikan contoh kepada anak-anaknya tentang pentingnya kerja untuk memperoleh pendapatan. Kelima, mereka mendapatkan penghargaan dari masyarakat bahwa tindakan mereka terkait dengan pemenuhan kebutuhan spiritualitas. Keenam, mereka bisa menciptakan lapangan pekerjaan tidak saja untuk keluarganya, tetapi juga untuk orang lain, yakni tetangga, kerabat dan/atau teman sedesa. Ketujuh, kesemuanya ini memberikan kepuasan bagi pembuat dan/atau pedagang banten, tidak hanya karena mereka bisa mengaktualisasikan pengetahuan dan keterampilan dalam bentuk banten = komoditas, tetapi juga karena tindakan mereka, meminjam Spranger (dalam Lestari, 2014) memiliki nilai agama, sosial, estetika, teori, dan kuasa politik

sehingga mereka pun menjadi lebih puas adanya.

Bekerja untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga adalah sesuatu yang penting. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Munandar (1998:57) bahwa salah satu hal mendorong perempuan bekerja diluar rumah adalah ingin mandiri agar ekonomi tidak tergantung dari suami. Fenomena ini juga didukung oleh teori motivasi dari Maslow (Alma 2007:89) bahwa terpenuhinya kebutuhan dasar akan mendorong seseorang untuk meraih pemenuhan kebutuhan berikutnya. Dengan kata lain perempuan yang memiliki tipe mandiri, menekankan pada kemandiriannya sebagai perempuan bekerja yang memiliki penghasilan sendiri dan bisa membuat keputusan sendiri dalam pemanfaatan uangnya. Pentingnya dorongan yang berasal dari dalam diri perempuan juga dikemukakan oleh McClelland melalui teori need for achievement, pertumbuhan ekonomi suatu masyarakat disebutkan karena mereka memiliki motivasi untuk berprestasi. Oleh karena itu, jika masyarakat ingin berhasil meningkatkan penghasilan keluarga maupun dirinya maka mereka harus mengubah sikap pasrah menjadi sikap yang berani melawan (Budiman, 1997; Qodir, 2000). Perempuan Hindu yang ada di desa Pakraman Penatih dalam menjalani perannya ingin mempunyai penghasilan sendiri untuk dapat memenuhi kebutuhan keperluan keluarga, uang jajan anak-anak, kebutuhannya sendiri seperti membeli pakaian, perhiasan, kosmetik, dan

kebutuhan untuk upacara keagamaan dalam skala kecil dan besar. Dengan memiliki tekad untuk mandiri, perempuan berusaha mengaktualisasikan dirinya dalam masyarakat.

Wujud kemandirian perempuan Hindu di Desa Pakraman Penatih agar bisa memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari dan juga mencari dana tambahan dengan bekerja sebagai sarathi banten untuk kegiatan menyama braya serta untuk kegiatan ritual sehari-hari maupun untuk upacara keagamaan dalam skala besar dan juga untuk hari-hari suci Agama Hindu

B. Faktor Eksternal

1. Adanya Kesempatan dan Peluang

Hidup di dunia pada zaman sekarang harus dapat menangkap peluang. Peluang pekerjaan sangat terbuka apalagi pada era globalisasi ini, ternyata banyak perempuan yang bekerja misalnya di sektor publik sudah tidak punya waktu lagi untuk membuat banten misalnya. Yang paling kecil itu adalah canang sebagai persembahan sehari-hari, atau pada saat hari raya seperti Purnama Tilem, kajeng kliwon, dan hari-hari besar keagamaan yang lain. Oleh karena itu, perempuan pun menangkap peluang karena kebutuhan akan banten menjadi hal yang prinsip bagi umat Hindu di Bali yang masih menjalankan karma bhaktinya. Akan halnya banten pejati, canang, soda, tipat dampul, segehan, dupa, bunga karena melihat kebutuhan akan upacara tersebut cukup tinggi. Walaupun penjualnya adalah perempuan yang belum grahasta atau wiwaha/ kawin,

tetapi perempuan ada yang menyenangi pekerjaan itu karena ada pada ruang lingkup agama. Sebagai umat Hindu, maka perempuan dapat membuat dan menjual upakara sebagai peluang untuk menambah penghasilan yang dimilikinya sendiri

Atmaja (2017: 62) menyatakan bahwa ada temuan Ni Luh Putu Wiagustini dan Ida Ayu Nyoman Askara, Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana dalam penelitiannya tentang komunitas banten di Kabupaten Gianyar (Surat Kabar Nusa Bali, Sabtu, 5 Desember 2015). Mereka menyatakan bahwa kesibukan masyarakat Bali mengakibatkan semakin banyak orang membeli banten. Akibatnya, bisnis banten menjadi peluang emas bagi ibu-ibu rumah tangga yang terampil membuat banten. Masyarakat membeli banten karena harganya lebih murah daripada membuat sendiri. Beberapa bahan baku banten seperti tumpeng, nasi caru, jahitan dasar, sudah tersedia di pasar tradisional sehingga mempercepat proses penyelesaian banten. Potensi inilah yang digarap oleh perempuan Bali sehingga bisnis banten menjadi semakin semarak pada masyarakat Bali.

2. Dorongan dari Suami

Wilantari (2011:92-93) menyatakan bahwa Pernikahan dalam Agama Hindu merupakan "Dharma Sampati" artinya tindakan dharma karena melalui pernikahan ada kesempatan re-inkarnasi bagi roh-roh leluhur yang diperintahkan Hyang Widhi untuk menjelma kembali sebagai manusia. Dalam tinjauan Dharma Sampati itu terkandung peranan masing-masing pihak yaitu suami dan istri yang menyatu dalam membina rumah tangga. Istri disebut sebagai

pengamal "Dharma" dan Suami disebut sebagai pengamal "Shakti". Peranan istri dapat dikatakan sebagai pengamal Dharma, karena hal-hal yang dikerjakan seperti: mengandung, melahirkan, memelihara bayi, dan seterusnya mengajar dan mendidik anak-anak, mempersiapkan upacara-upacara Hindu di lingkungan rumah tangga, menyayangi suami, merawat mertua, dan lainnya. Peranan suami dapat dikatakan sebagai pengamal Shakti, karena dengan kemampuan pikiran dan jasmani ia bekerja mencari nafkah untuk kehidupan rumah tangganya. Kombinasi antara Dharma dan Shakti ini menumbuhkan kembangkan dinamika kehidupan. Istri disebut sebagai "Pradana" yang artinya pemelihara, dan suami disebut sebagai "Purusha" artinya penerus keturunan. Oleh karena itu keterlibatan kaum perempuan di berbagai bidang pekerjaan publik merupakan bagian dari hak asasi manusia. Mose (2004:28) menyatakan bahwa kodrat dan jati diri sebagai ibu rumah tangga tetap disadari dan dirasakan bukan sebagai beban, tetapi sebagai suatu pembagian kerja berdasarkan gender, disamping merupakan cara efisien untuk menjamin kelangsungan hidup unit keluarga dan beradaptasi dengan lingkungan tertentu.

Mencapai posisi kemitrarsejajaran antara kaum perempuan dengan kaum laki-laki, merupakan perjuangan budaya yang masih panjang. Oleh karena itu masyarakat Bali (Hindu) menganut budaya patriarkhi, yakni laki-laki sebagai kepala keluarga, dengan kata lain kekuasaan ada pada laki-laki, maka untuk menata kembali hubungan laki-laki dan perempuan agar seimbang dimulai dari keluarga. Kesadaran yang dimiliki

oleh perempuan hendaknya diimbangi oleh kerelaan laki-laki untuk menurunkan egonya dan berperilaku ke arah hubungan yang saling menghargai serta dilandasi oleh kerja sama yang baik. Tentu saja, sikap suami menentukan dalam hal ini. Dalam keluarga di mana istri bekerja, tetapi suami tidak menyetujuinya, tingkat keharmonisan rumah tangga lebih rendah (Goode, 2007:154). Demi tercapainya kesejahteraan dalam rumah tangga, maka masing-masing anggota keluarga memiliki peran masing-masing.

Hal ini terungkap pula dari Munandar, yaitu para suami mungkin sudah menyadari kebutuhan ekonomi semakin tinggi untuk keperluan rumah tangga yang semakin meningkat. Munandar berpendapat bahwa, sikap suami seperti ini adalah merupakan modal dasar bagi mereka untuk mencari nafkah diluar rumah yaitu rasa aman. Suami yang bersikap modern sesuai dengan tuntutan zaman akan menganggap bahwa urusan anak dan rumah tangga merupakan tanggung jawab bersama, sehingga ia bersedia jika memang perlu melaksanakan tugas-tugas tersebut bersama-sama, dan demikian atas kesadaran dirinya.

PENUTUP

Perempuan sebagai sosok feminis dapat melakukan pekerjaan publik yaitu pada sektor informal dengan membuat dan menjual banten. Banten adalah sarana upacara atau upakara yang dipakai persembahkan oleh umat Hindu untuk memuja Ida Sang Hyang Widhi dengan segala manifestasinya. Sebagai

home industri, maka perempuan dapat mengerjakan pembuatan banten di rumah sambil melakukan peran domestik. Namun, pada era global ini perempuan pun ada yang bekerja diindustri banten sehingga mendapatkan gaji tetap tiap bulan, Hal tersebut dilakukan oleh perempuan karena ada faktor-faktor penyebabnya seperti adanya faktor internal yaitu untuk menambah ekonomi keluarga dan ingin mandiri sedangkan pada faktor eksternal karena adanya peluang dan dorongan dari suami.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 1997, Sangkan Paran Gender. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, Irwan. 2001. Seks, Gender, dan Reproduksi Kekuasaan. Yogyakarta: Tarawang Press
- Atmaja, Nengah Bawa, dkk. 2017. Bali Pulau Banten. Denpasar:Pustaka Larasan.
- Bagus, I Gst. Ngurah.1984. Kebudayaan Bali dalam Manusia dan Kebudayaan di Indonesia. Koentjaraningrat (Ed.). Jakarta: Djambatan.
- Dewi, Luh Gede L. K. 2012. "Partisipasi dan Pemberdayaan Masyarakat Desa Beraban dalam Pengelolaan Secara Berkelanjutan Daya tarik Wisata Tanah lot" (tesis). Denpasar: Universitas Udayana.
- Fakih, Mansour. 2008. Analisis Gender & Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

- Pandit, Bansi. 2006. *Pemikiran Hindu (Pokok-Pokok Pikiran Agama Hindu Dan Filsafat) terjemah IGA Dewi Paramita.* Surabaya: Paramita
- Puja, G, Tjokorda Rai Sudharta. 2002. *Veda Smrti Compedium Hukum Hindu.* Jakarta: CV Felita Nursatama Lestari.
- Puja, G, Tjokorda Rai Sudharta. 2002. *Bhagavad-Gita (Pancama Veda).* Surabaya: Paramita
- Puspa, Ida Ayu Tary. 2015. *Cili dalam Upacara Dewa Yajña d Desa Pejaten, Kediri, Tabanan dalam Vidyasamhita Jurnal Penelitian Agama.* Jilid 1 Terbitan 1 halaman 14-135.
- Puspa, Ida Ayu Tary. 2008. *Swadharma Perempuan.* Dalam Bunga Rampai Perempuan Bali. Denpasar: PSW Unud bekerjasama dengan BP3A Provinsi Bali.
- Sri Utari, Ni Ketut.2006."Mengikis Ketidakadilan Gender dalam Adat Bali".Disampaikan dalam Temu Ilmiah II Asosiasi Pengajar dan Peminat Hukum Berpektif Gender se-Indonesia.
- Sudarta, Wayan.2008. *Peran Gender Perkotaan dalam Usaha Tani Padi (Ni Luh Arjani dan I Ketut Sudantra-editor) dalam Kembang Rampai Perempuan Bali.* Denpasar. Pusat Studi Wanita (PSW) UNUD bekerjasama dengan Badan Pemberdayaan Perempuan Dan Anak(BP3A) Propinsi BALI.
- Sukrie, Eman Sofyan.2003. *Pemberdayaan Perempuan dalam Pembangunan Berkelanjutan.* Denpasar: Universitas Udayana.
- Surayin, Ida Ayu. 1992.*Melangkah ke Arah Persiapan Upakara-Upacara Yajña.* Denpasar: Upada Sastra.
- Tim Peneliti. 2003. *Panca Yajña: Dewa Yajña, Bhuta Yajña, Resi Yajña, {itra Yajña, dan Manusa Yajña.* Denpasar: Pemda Provinsi Bali.
- Tim Peneliti. 2002. *Arti dan Fungsi Sarana Upakara.* Denpasar: Pemda Provinsi Bali.
- Wiana, I Ketut. 2000. *Makna Upacara Yajña dalam Agama Hindu I.* Surabaya: Paramita.
- Wiana, I Ketut. 2004. *Makna Upacara Yajña dalam Agama Hindu II.* Surabaya: Paramita.